

ARAH DASAR  
KEUSKUPAN SINTANG  
2012-2016

## **ARAH DASAR KEUSKUPAN SINTANG 2012-2016**

“Gereja Keuskupan Sintang adalah komunitas kaum beriman akan Yesus Kristus, yang dinamis dan terlibat aktif dalam mewujudkan tugas perutusannya untuk memulihkan martabat manusia dan keutuhan ciptaan.

Untuk mencapai visi tersebut, Gereja Keuskupan Sintang memusatkan perhatian pada:

1. Pendalaman iman melalui katekese yang bersumber pada ajaran Gereja dan Kitab Suci, dengan menggunakan metode yang kontekstual;
2. Peningkatan fungsi dan peran Dewan Pastoral Paroki;
3. Pemberdayaan Pemimpin Ibadat;
4. Pencerdasan Komunitas kaum beriman;
5. Keberpihakan terhadap kaum marginal yang mengalami ketidakadilan.”

## PENDAHULUAN

Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Sintang tahun 2012-2016 adalah karya umat Allah keuskupan Sintang, yang diwakili oleh para peserta Musyawarah Pastoral dari setiap paroki, yang dilaksanakan di rumah retreat Tumenggung Tukung, tanggal 16-18 November 2011.

Arah Dasar dibuat, agar seluruh kegiatan pastoral di Keuskupan Sintang memiliki dan berpijak visi dan misi yang sama untuk setiap reksa pastoral di seluruh wilayah keuskupan Sintang.

Ardas baru tidak berarti Ardas lama serta program-program kerjanya diabaikan begitu saja. Ardas yang baru ini hanya untuk memberikan penekanan dan prioritas usaha pastoral yang dilaksanakan di Keuskupan Sintang dalam kurun waktu lima tahun, bukan menghapus semua yang baik dan berguna yang telah dilaksanakan selama ini di masing-masing paroki dan stasi.

Singkatan-singkatan dalam Ardas ini:

|      |                           |
|------|---------------------------|
| LG   | <i>Lumen Gentium</i>      |
| KGK  | Katekismus Gereja Katolik |
| KHK  | Kitab Hukum Kanonik       |
| Kan. | Kanon                     |
| KS   | Kitab Suci                |

## I. VISI KEUSKUPAN SINTANG TAHUN 2012-2016

Setiap insan dan lembaga apa pun harus memiliki cita-cita atau idealisme mengenai masa depan yang hendak dicapai, baik untuk jangka panjang maupun menengah. Gereja Keuskupan Sintang menetapkan cita-cita atau visi dirinya untuk tahun 2012-2016. Visi Keuskupan Sintang adalah terbentuknya suatu komunitas kaum beriman akan Yesus Kristus, yang dinamis dan terlibat aktif dalam mewujudkan tugas perutusannya untuk memulihkan martabat manusia dan keutuhan ciptaan.

Cita-cita ini adalah visi yang besar, padat dan luas, yang memerlukan penjabaran baik dalam bentuk penjelasan maupun program-program serta strategi-strategi untuk mewujudkannya.

### A. Umat Allah keuskupan Sintang

1. **Sasaran dan Pelaksana.** Ardas ini dibuat untuk dilaksanakan oleh dan untuk seluruh Umat Allah Keuskupan Sintang, yaitu Uskup, para imam, para Diakon, para biarawan-biarawati, para Pemimpin Umat, dan seluruh Umat Allah di Keuskupan Sintang, apa pun pekerjaan, umur, jenis kelamin, suku, bahasa dan status sosial mereka.
2. **Panggilan Ilahi.** Setiap umat Katolik, juga umat Katolik Keuskupan Sintang, karena pembaptisan yang telah diterima, menjadi anggota Umat Allah dengan segala hak dan kewajibannya (KHK kan. 96). Setiap umat Allah mengambil bagian dalam tiga tugas dan panggilan Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja (KGK no. 436.783-786). Karenanya, adalah kewajiban semua umat beriman Katolik untuk membangun Kerajaan Allah, melalui doa, liturgi dan devosi, dan juga dengan peri hidup, perjuangan akan nilai-nilai hidup, pewartaan injil, kesaksian iman kepada semua orang, serta dukungan pikiran, tenaga dan dana. Tugas-tugas ini terwujud dalam enam *satdharma*.

### B. Komunitas kaum beriman

3. **Komunitas Kaum Beriman.** Umat Allah Keuskupan Sintang bukanlah sekedar perkumpulan orang, tetapi sebuah komunitas (*komunio*) yang hidup, yang terbentuk oleh baptisan dan iman yang sama; bukanlah kerumunan orang tetapi sebuah persaudaraan. Seluruh umat beriman Katolik di Keuskupan Sintang, sebagai bagian dari Gereja universal, adalah sebuah *komunio*, sebuah persaudaraan dalam iman dan kasih, dalam sakramen dan devosi (Bdk KGK no. 752), dalam ajaran dan hirarki /kepemimpinan (*Direktorium untuk Pelayanan Pastoral para Uskup, Apostolorum Successores* Bab I, Bagian II, no. 7), dalam hidup, kasih dan kebenaran (LG no. 9 dan 22).
4. **Kesadaran Komunal-Menggereja.** Iman bukan hanya urusan privat, tetapi juga komunal. Karena itu seorang anggota memiliki kewajiban untuk turut menumbuhkan iman dan hidup orang lain, khususnya sesama saudaranya seiman. Setiap umat beriman harus turut prihatin atas duka dan derita umat yang lain serta mengusahakan kebaikan bagi sesama saudaranya seiman (LG no. 7; KGK no. 791). Setiap umat

beriman harus peduli dengan Gereja dan seluruh anggotanya. Kasih menjadi dasar dari hidup komunal ini, yang menjadikan umat Allah aktif, proaktif, terlibat dan berbagi, sebagaimana telah diteladankan oleh jemaat perdana (Kis. 4:32-37).

### C. Umat yang percaya akan Yesus Kristus

5. **Percaya.** Beriman bukanlah ucapan bibir atau kata-kata “ya” kepada Allah saja. Beriman haruslah merupakan wujud nyata kehendak dan gerak hati yang terungkap dalam kata-kata, pikiran, dan perbuatan yang senantiasa sejalan dengan nilai-nilai injili dan kebenaran dan kebaikan. Apa yang diucapkan “ya” dari mulut haruslah merupakan buah dari kehendak.
6. **Beriman kepada Yesus.** Menjadi Katolik berarti harus percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Allah, Emanuel, Allah beserta kita. Yesus inilah yang telah mengangkat para rasul dan memberi mereka kuasa untuk penghapusan dosa, serta memimpin Umat Allah. Yesus ini pula yang mendirikan GerejaNya, tubuh mistikNya yang nyata di dunia ini (KGK no. 771). Karena itu, Percaya kepada Yesus berarti mampu berpasrah diri kepada penyelenggaraan IlahiNya, serta mengikuti ajaran dan perintah yang diberikanNya kepada manusia, baik yang tertulis dalam Kitab Suci, maupun melalui ajaran-ajaran Gereja yang ditetapkan oleh Magisterium (KHK kan. 750 dan 752-754). Beriman kepada Yesus juga berarti siap untuk menyangkal diri, memanggul salib setiap hari dan mengikuti (meneladani) Yesus (Mat. 16:24; Mrk. 8:34)
7. **Yesus Kristus.** Yesus yang kita imani adalah Kristus, Mesias, Anak Allah yang terurapi. Dialah Jalan, Kebenaran dan Hidup, hanya dalam Dialah terdapat keselamatan (Yoh. 14:6). Yesuslah yang diutus Allah, yaitu BapaNya sendiri yang menjadi manusia lemah, untuk menebus dosa dan menyelamatkan umat manusia. Yesus adalah Putera Allah, Dia adalah Allah. Dialah pusat dan arah hidup kita. Dialah yang memilih para Rasul dan mengutus mereka untukewartakan Injil. Dialah Penyelamat manusia, yang bertindak serentak sebagai imam, korban sekaligus altar.

### D. Umat yang beriman dinamis

8. **Iman yang dinamis.** Iman bukanlah kepercayaan abstrak tetapi kepercayaan praksis, yang harus diwujudkan atau dihayati dalam hidup sehari-hari. Karena iman harus mendapatkan wujudnya dalam perihidup dan perilaku sehari-hari, maka iman selalu dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan hidup sehari-hari yang beraneka ragam dan berubah-ubah, baik di bidang teknologi, sosial, ekonomi, politik, budaya, nilai hidup dan moralitas, serta lingkungan alam. Keanekaragaman dan perubahan realitas hidup yang terus menerus menuntut iman yang satu, sama dan tak pernah berubah itu untuk menyesuaikan dirinya pula dalam hal cara dan prioritas dalam menanggapi dan menjawab kenyataan tersebut. Iman yang dinamis sangat diperlukan dalam dunia yang sangat dinamis ini.
9. **Dinamis dalam cara dan prioritas.** Iman itu adalah satu dan sama sejak sediakala dan tetap untuk selama-lamanya. Iman yang dinamis bukanlah iman yang berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, apalagi mengalah demi mengikuti perubahan

zaman, tetapi iman yang memiliki cara dan prioritas yang berbeda-beda dalam mewujudkan kerajaan Allah. Gereja beserta ajaran dan nilai-nilai tidak berubah untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai duniawi yang seringkali berlawanan dengan nilai dan ajaran Gereja. Perubahan cara dan prioritas dilakukan agar perwujudan Kerajaan Allah dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif serta sesuai dengan kebutuhan zaman, yang mana kebutuhan itu tidak diukur dari kesenangan dan keinginan dunia, tetapi diukur dari rencana dan kehendak Allah.

10. **Peka dan tanggap.** Iman yang dinamis selalu ditandai dengan adanya kepekaan dan cepat menanggapi fenomena, keadaan, perubahan, peristiwa dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat maupun dalam Gereja. Kepekaan menuntut mata yang tajam melihat, telinga yang mudah dan jelas mendengar, hati yang empati dan terbuka, akal yang mencari solusi terbaik, tangan dan kaki yang cepat bergerak, serta iman dan nilai-nilai Injili yang menuntun langkah dan tindakan.

### **E. Umat yang terlibat aktif**

11. **Umat yang terlibat.** Setiap insan Katolik harus menyadari dan melaksanakan kodrat dan panggilannya sebagai pengikut Kristus untuk memberi kesaksian iman dan membangun kerajaan Allah. Umat Allah harus melibatkan diri membangun kerajaan Allah, dengan memajukan semua yang baik, juga dengan berusaha menghapus semua yang jahat sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan keadaan masing-masing (*Apostolicam Actuositatem* no. 2-4). Umat Katolik Keuskupan Sintang harus ikut serta dan ambil bagian dalam berbagai peristiwa dan isu-isu kehidupan manusia dan alam, serta dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan religius. Umat Allah tidak bisa hanya menjadi penonton atau hanya berdiam diri menyaksikan dan mengalami berbagai peristiwa hidup yang merusak nilai-nilai hidup dan injili, serta yang merusak lingkungan alam dan hidup manusia. Ia harus rela dan ikut melibatkan dirinya dengan menjadi garam dan terang dunia. Kota yang di atas gunung tidak mungkin tersembunyi (Mat. 5:13-14). Demikian pulalah iman kita.
12. **Umat yang aktif.** Keterlibatan umat Katolik dalam hal-hal yang disebutkan di atas haruslah merupakan suatu keterlibatan aktif. Seorang Katolik disebut terlibat aktif bila:
  - a. pertama, keterlibatannya bersumber pada kesadaran akan panggilannya sebagai pengikut Kristus, bukan semata karena diperintahkan;
  - b. kedua, keterlibatannya bersifat proaktif bukan hanya reaktif, preventif bukan hanya kuratif, altruis bukan hanya bila diri atau keluarga sendiri yang menjadi korban;
  - c. ketiga, keterlibatannya merupakan suatu usaha yang berkelanjutan;
  - d. keempat, keterlibatannya melibatkan atau bekerja sama dengan orang-orang lain yang berkehendak baik, termasuk mereka yang berbeda agama, suku, bahasa dan ras; serta
  - e. kelima, keterlibatannya bersifat mengaktifkan, yaitu memberdayakan, memampukan, bukan menjadikan orang lemah, makin terpuruk atau bergantung (amandiri).

## F. Umat yang dinamis dan aktif mewujudkan tugas perutusannya

13. **Tugas perutusan.** Melalui baptisan yang diterimanya, semua orang Kristiani diutus oleh Yesus (Yoh. 17:18. Lht. *Christifidelis Laici*). Semua murid Kristus diutus untuk:
- a. menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus;
  - b.ewartakan Injil dan Kerajaan Allah kepada segala bangsa (Mat. 28:19);
  - c. menjadi terang dan garam bagi dunia yang gelap dan tawar ini [Mat. 5:13-14];
  - d. bekerja di kebun anggur Tuhan [Mat. 20:4];
  - e. melayani bukan untuk dilayani [Mat. 20:27-28];
  - f. menjadi kudus dan menguduskan [Yoh. 17:17.19];
  - g. melakukan kebaikan dan melayani orang-orang kecil [Mat. 25:34-45];
  - h. berdoa, pantang-puasa [Mat. 6:1-18] dan merayakan sakramen Allah (Ekaristi, Luk. 22:19; Pengampunan, Mat. 5:24 dan 6:14);
14. **Satdharma.** Perutusan ini mendapatkan wujudnya dalam partisipasi aktif dan dinamis dalam enam aspek (*sat-dharma*) hidup menggereja, yaitu:
- a) **Diakonia** (pelayanan dan cinta kasih),
  - b) **Koinonia** (persekutuan dan komunio),
  - c) **Liturgia** (ibadat, sakramen dan pengudusan),
  - d) **Kerygma** (pewartaan dan pengajaran),
  - e) **Martyria** (kesaksian hidup dan pengurbanan), dan
  - f) **Pecunia** (dukungan dana).
15. Untuk dapat melakukan perutusan seperti ini, maka umat itu sendiri harus memiliki sikap dan perilaku yang aktif dan dinamis.

## G. Umat yang dinamis dan aktif memulihkan martabat manusia

16. **Martabat manusia.** Allah menciptakan manusia, pria dan wanita menurut gambarNya sendiri (Kej. 1:26-27). Karena manusia adalah citra Allah dan merupakan ciptaan Tuhan yang mulia, maka tidak seorang pun yang memiliki hak untuk merusak dan memanipulasi martabat manusia, sejak saat konsepsi hingga saat kematiannya yang alamiah (*Dignitas Personae* no. 1), tetapi menghargainya sedemikian rupa dengan merawat, memelihara, menumbuhkan dan mengembangkannya hingga mencapai kepenuhan dari seluruh unsur dan fungsi yang ada pada dirinya (KGK no. 1700-1709). Martabat manusia tidak pernah boleh diukur, dinilai dan diperlakukan berdasarkan asal usul, ras, bahasa, warna kulit, bentuk dan fungsi biologis, pendidikan, psikologi, dan status sosial; juga tidak berdasarkan kelengkapan dan fungsi organ-organ tubuh. Hidup manusia adalah manifestasi Allah di dunia, tanda kehadiran dan jejak kemuliaan Allah (*Evangelium Vitae* no. 34).

Karena itu semua bentuk dan praktik (pemikiran, perbuatan, rencana, dan sistem) yang diskriminatif serta melanggar martabat manusia harus dilarang dan dilawan, baik dalam ranah etika, politik, ekonomi maupun legal (*Dignitas Personae* no. 36). Menjaga dan menghargai martabat manusia harus ada di dalam setiap hati umat beriman. Mengingat ancaman terhadap martabat manusia semakin kuat, masif dan massal, dan pada kenyataannya martabat manusia pada diri banyak orang telah diabaikan bahkan dirampas, maka kita semua dipanggil dan berkewajiban untuk

memperjuangkan dan memulihkan martabat manusia (*Evangelium Vitae* no. 3). Apa pun yang melawan hidup, seperti pembunuhan, genosida, aborsi, euthanasia, merusak diri dengan sengaja, mutilasi; juga pembiaran dan kesengajaan terhadap pemiskinan, perbudakan, penindasan ekonomi dan politik, perampasan hak, hidup tidak layak, prostitusi, korupsi, penjualan organ tubuh dan orang, adalah melawan perintah Tuhan Sang Pencipta dan Pemberi hidup (*Ibid.*).

17. Perjuangan untuk mempertahankan dan memulihkan martabat manusia haruslah merupakan usaha yang aktif dan dinamis, sistematis dan komunal (bersama-sama), kolaboratif dengan semua pihak yang berkehendak baik, serta berkelanjutan. Semua usaha pemulihan ini bukan untuk mencari dan memusuhi orang atau lembaga, tetapi untuk berdialog dan bersama-sama mencari solusi. Usaha-usaha ini hendaknya bersifat holistik, di mana tidak hanya mencakup aspek moral-etika dan ekonomi, juga aspek politik dan legal.

#### **H. Umat yang dinamis dan aktif memulihkan keutuhan ciptaan Tuhan**

18. **Alam ciptaan Tuhan.** Alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan, termasuk bumi dan segala isinya. Tuhan memandang bahwa semua yang diciptakanNya adalah baik adanya (Kej. 1:1-31). Dari antara semua ciptaan, Allah menciptakan ciptaanNya yang paling unggul, yaitu manusia. DiciptakanNya manusia dan diberikannya kuasa untuk menguasai dan merawat bumi ini untuk kebutuhan hidupnya (Kej. 2:1-20). Sayangnya, ketamakan menggerogoti manusia. Ciptaan Tuhan yang baik adanya itu tidak dirawat dan dipelihara, tetapi dieksploitasi habis-habisan dan dirusakannya. Lebih buruk lagi, dengan merusak alam dan dengan menimbun kekayaan ciptaan Tuhan oleh sekelompok orang, telah mengancam, bahkan merampas hak hidup orang lain. Persekongkolan atau perselingkuhan antara kuasa dan harta telah merusak dan merampas hak hidup masyarakat banyak. Karena itu, sesuai dengan panggilan Allah, semua umat beriman bertugas dan diutus untuk merawat dan melestarikan lingkungan alam.
19. **Kesadaran Gereja.** Gereja menyadari bahwa lingkungan hidup di bumi Kalimantan ini sedang terancam. Hidup manusia hanya dapat berlangsung bila hal-hal pendukung hidup masih tersedia secara memadai dan berkelanjutan. Realitas dengan benderang memperlihatkan kepada kita bahwa ada kepemilikan sepihak secara luas secara tidak adil, adanya kerusakan dan pencemaran sumber-sumber dan penopang hidup manusia yang terjadi di mana-mana (Bdk. *Octogesima Adveniens*, no. 21) yang sulit sekali dipulihkan kembali (bdk. *Convenientes ex Universo* no. 11).

Perselingkungan antara kuasa dan harta, melalui proyek perkebunan dan pertambangan massal, sedang menjadikan masyarakat Kalimantan, yang mayoritasnya adalah petani, kehilangan tanah-tanah garapan dan harus menjadi buruh upahan. Hal ini diperburuk oleh penebangan hutan dan penambangan liar yang marak di mana-mana. Hal ini makin diperburuk oleh lemahnya penegakan hukum dan perlindungan kepada orang yang lemah, miskin, terbelakang dan jauh dari akses ke berbagai hal.

Perkebunan dan pertambangan besar-besaran ternyata gagal mengarahkan pada pembangunan berkelanjutan karena tidak memperhitungkan nilai-aset sumber daya alam (keanekaragaman hayati, fungsi-fungsi dari pelayanan ekosistem), memberikan



nilai yang terlalu rendah pada fungsi ekosistem dan jasanya bagi manusia, serta menciptakan kinerja ekonomi yang tidak seimbang.

Gereja kehilangan rohnya sendiri bila tidak terlibat. Spirit Gereja adalah spiritualitas inkarnatoris, Roh yang menjelma menjadi daging. Gereja tidak hanya prihatin atas realitas dan simpati dengan korban, lebih penting lagi, Gereja juga bekerja, melibatkan diri dalam usaha pemulihan (martabat) hidup manusia dan lingkungan hidup. Karena itu usaha perkebunan, kehutanan dan pertambangan hendaknya tidak hanya berkomitmen pada keuntungan ekonomi sementara, tetapi berkelanjutan, juga keuntungan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

20. **Ajaran Gereja.** *Compendium Ajaran Sosial Gereja* no. 466-471 mengingatkan dan mengajarkan bahwa lingkungan hidup adalah harta milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama pula dalam pemanfaatan, pengelolaan dan pemeliharannya.

*"Dalam pelayanan-Nya di depan umum, Yesus memakai unsur-unsur alam. Ia tidak saja seorang penafsir alam yang cerdas, yang berbicara tentangnya dalam berbagai gambar dan perumpamaan, tetapi Ia juga berkuasa atasnya (bdk. episode diredakan-nya angin ribut dalam Mat 14:22-23; Mrk 6:45-52; Luk 8:22-25; Yoh 6:16-21). Tuhan menempatkan alam untuk melayani rencana penebusan-Nya. Ia meminta para murid-Nya untuk mencermati hal, musim dan orang dengan kepercayaan seperti yang dipunyai anak-anak yang mengetahui bahwa mereka tidak akan ditelantarkan oleh seorang Bapa yang mahabaik (bdk. Luk 11:11-13). Alih-alih diperbudak oleh barang-barang, seorang murid Yesus mesti mengetahui bagaimana mempergunakan barang-barang itu agar menghasilkan kesediaan untuk berbagi dan persaudaraan (lht Luk 16:9-13)."* (Ibid. no. 453)

*"Amanat alkitabiah dan Magisterium Gereja menyajikan titik-titik rujukan hakiki untuk menilai berbagai masalah yang ditemukan dalam relasi manusia dan lingkungan hidup. Penyebab yang mendasari persoalan-persoalan ini dapat disaksikan dalam pretensi manusia untuk melakukan penguasaan tanpa syarat atas segala sesuatu, tanpa mengindahkan pertimbangan moral apa pun, yang semestinya mencirikan semua kegiatan manusia. Kecenderungan pada eksploitasi 'yang acak-acakan' terhadap sumber-sumber daya ciptaan merupakan hasil dari proses historis dan kultural yang panjang. Abad modern telah menyaksikan kesanggupan manusia yang semakin berkembang untuk melakukan intervensi transformatif. Segi penaklukan serta eksploitasi atas sumber-sumber daya alam telah menjadi dominan dan invasif, dan dewasa ini hal itu telah mencapai titik yang mengancam segi keramahan lingkungan hidup: lingkungan hidup sebagai 'sumber daya alam' berisiko mengancam lingkungan hidup sebagai 'rumah'. Oleh karena sarana transformasi ampuh yang ditawarkan peradaban teknologis, kadang kala tampak bahwa keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup telah mencapai suatu titik kritis. Sebuah pemahaman yang benar tentang lingkungan hidup mencegah reduksi utilitarian atas alam menjadi semata-mata satu objek yang mesti dimanipulasi dan dieksploitasi. Pada saat yang sama, mesti tidak bolehlah alam dimutlakkan dan ditempatkan di atas martabat pribadi manusia itu sendiri."* (Ibid, no. 461-462).

## **II. LIMA PROGRAM POKOK KEUSKUPAN SINTANG TAHUN 2012-2016**

Dalam mewujudkan visi atau arah atau cita-cita Keuskupan Sintang yang disebutkan di atas, maka mutlak diperlukan program-program untuk mengejawantakannya. Berdasarkan skala prioritas serta jenjang waktu untuk lima tahun ke depan, maka Ardas menetapkan lima program pokok berikut ini untuk tahun 2012-2016:

### **A. Pendalaman iman melalui katekese yang bersumber pada ajaran Gereja dan Kitab Suci, dengan menggunakan metode yang kontekstual**

#### **1. Katekese sebagai sarana pengajaran dan pendalaman iman.**

Injil dan ajaran Gereja harus diwartakan kepada semua orang (Mrk. 16:15). Benih iman harus ditaburkan ke seluruh bumi, dipupuk dan dipelihara hingga menghasilkan banyak buah (Mrk. 4:3-8). Katekese merupakan sarana yang sangat berguna dan penting dalam mengajarkan, menanamkan dan memperdalam iman umat beriman. Katekese harus menjadi ujung tombak dalam evangelisasi di zaman modern atau pasca-modern ini. Iman yang tidak dipupuk (diperdalam) terus menerus, tidak lama akan layu dan kemudian mati.

#### **2. Katekese yang berpusat pada Yesus dan bersumber pada Kitab Suci dan ajaran Gereja.**

Katekese haruslah berpusat pada Yesus dan karya-karyaNya serta pada Allah Tritunggal (KGK no. 426-429; *Direktorium Umum untuk Katekese* no. 30.3). Karena itu, katekese haruslah bersumber pada Kitab Suci dan ajaran Magisterium Gereja, dan diperkaya dengan tradisi panjang Gereja selama dua ribu tahun ini (*Ibid* no. 30.2; KGK no. 5-10 dan 132). Di samping itu, perlulah memanfaatkan pandangan teologis dari berbagai ahli teologi dan pastoral untuk mempermudah atau mempertajam pemahaman. Dalam memanfaatkan pandangan ahli teologi, ahli Kitab Suci dan ahli pastoral, atau pengetahuan sendiri, janganlah pernah mengajarkan dan menanamkan apa-apa yang jelas bertentangan dengan ajaran Gereja, terutama pandangan teologis-pastoral dari para bidaah dan *disenter* (umat Katolik yang mengingkari iman yang benar).

#### **3. Metode Katekese yang kontekstual.**

Katekese yang efektif dan tepat sasaran haruslah katekese yang kontekstual, bukan hanya metode, tetapi juga sarana dan isi katekese. Katekese yang kontekstual ialah katekese yang menggunakan sarana, metode dan isi atau bahan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan subjek katekese, disesuaikan dengan konteks aktual katekese, yang beradaptasi dengan keadaan dan kebutuhan yang ada (bdk. *Direktorium Umum untuk Katekese* no. 133).

Semua metode atau cara tersebut dipakai bertujuan agar lebih efektif mencapai tujuan katekese, yaitu terjadinya transmisi iman yang diwariskan turun temurun oleh Gereja, serta transformasi hidup pada orang yang menerimanya. Dengan demikian setiap umat kristiani tetap menampakkan dan mewujudkan dirinya sebagai seorang yang beriman kristiani dalam konteks pada zaman ini.

Selain tersedianya sarana dan prasarana, agar hal tersebut di atas dapat tercapai, hendaknya dibentuk tim kateketik di tingkat keuskupan dan paroki, yang membantu membentuk sistem, menyusun program yang sistematis, serta melatih keterampilan berkatekese kepada para katekis, baik mengenai metode, isi, alat, juga dalam hal keterampilan berkatekese dan menggunakan sarana katekese. Tersedia banyak sumber untuk bahan katekese, yaitu Kitab Suci, Aku percaya (Syahadat), sakramen dan sakramentali, liturgi, doa-doa, perintah-perintah Allah dan Gereja, juga mengenai keutamaan-keutamaan kristiani, kesalehan dan religiusitas (devosi) rakyat (KGK no. 1674; 1697-1698).

4. **Bentuk dan subjek katekese.** Katekese dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pengajaran, seminar, diskusi, renungan, doa, khotbah, *sharing*, audio, visual, dan permainan. Subjek katekese ialah semua umat beriman dan mereka yang memiliki kerinduan menjadi murid Kristus. Subjek katekese dapat dikategorikan menurut: a) umur (anak-anak, remaja dan dewasa), b) menurut tingkat pendidikan (TK, SD, SMP-SMA, Perguruan Tinggi); c) menurut teritori (kampung, kota, dan penjara); d) menurut profesi; e) menurut kebutuhan khusus.
5. **Tenaga, sarana dan prasarana.** Mengingat katekese adalah bagian penting dari evangelisasi, maka sudah seharusnya keuskupan dan paroki menyediakan tenaga-tenaga, baik penuh atau paruh waktu, serta mendorong lahirnya para voluntir yang rela menjadi katekis, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang mereka miliki. Setiap orang, karena baptisan yang diterimanya, diutus untukewartakan Injil. Karenanya semua orang yang dibaptis adalah katekis. Orang-orang ini, pertama-tama hendaknya memiliki semangat missioner, semangat merasul, dan perlu diperlengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Keuskupan dan paroki juga hendaknya mendukung tenaga-tenaga ini dengan sarana dan prasarana yang memadai agar karya katekese dapat dilaksanakan dengan semestinya.
6. **Semangat evangelisasi.** Setiap Katekis dan proses katekese harus dijiwai oleh semangat evangelisasi, semangat merasul yang mana semuanya itu dijiwai oleh Roh Kudus. Sebelum seseorang mengajar, ia sendiri haruslah memiliki pengetahuan yang benar, lebih penting ia harus memiliki semangat untuk membagikannya, serta keterampilan yang memadai untuk membagikannya (bdk. KGK no. 428).

Semangat merasul danewartakan ini haruslah berpijak pada:

- a. semangat kasih untuk mentransformasi dan memperbarui hal-hal duniawi,
- b. kesaksian hidup yang menghayati nilai-nilai kristiani,
- c. pewartaan Injil sebagai kabar gembira,
- d. pertobatan, baik melalui inisiasi<sup>1</sup> atau pertobatan terus menerus pasca inisiasi,
- e. hidup dalam *komunio* dengan umat Allah lainnya, dan
- f. hidup sakramental dan doa; serta
- g. penghayatan kasih dalam hidup sehari-hari (*Direktorium Umum untuk Katekese* no. 47).

---

<sup>1</sup>Gereja mewajibkan para Pastor Paroki untuk menjalankan katekumenat bagi calon baptis serta memperhatikan masa mistagogi. Dengan persiapan semestinya, mereka akan memiliki iman dan pengetahuan yang benar dan memadai sejak hari pertama menjadi kristiani, Lht. *Direktorium Umum untuk Katekese* no. 63-68.

## **B. Peningkatan fungsi dan peran Dewan Pastoral Paroki**

7. Dewan Pastoral Paroki telah menjadi salah satu program pokok Ardas Keuskupan Sintang sejak tahun 2000-an dan kembali muncul dalam Ardas terakhir ini. Semua paroki wajib membentuk DPP, berdasarkan Pedoman Dasar DPP keuskupan Sintang.
8. Sesuai ketentuan Pedoman Dasar DPP serta ketentuan Kitab Hukum Kanonik (kan. 536§2), peranan DPP adalah bersifat konsultatif melalui pemberian pertimbangan-pertimbangan dan usulan kepada Pastor Paroki, serta perencana dan pelaksana program-program yang ditetapkan oleh rapat Pleno DPP dalam bidang pastoral. Karena itu, peningkatan fungsi dan peran anggota DPP yang dimaksudkan dalam Ardas ini lebih diarahkan kepada semangat atau kemauan untuk terlibat aktif dan bekerjasama; pengetahuan mengenai DPP; serta kemampuan untuk merencanakan, menggerakkan, memimpin, melaksanakan dan mengevaluasi program-program DPP.
9. Peningkatan fungsi dan peran anggota, menyangkut beberapa aspek berikut ini:
  - a. Adanya Pedoman Dasar DPP dan Pedoman atau Aturan Rumah tangga DPP yang menjabarkan lebih rinci, terutama mengenai fungsi dan tugas masing-masing anggota sesuai dengan kedudukannya masing-masing di dalam DPP.
  - b. Lahir dan hadirnya nilai-nilai (spiritualitas atau semangat), kesadaran dan kemampuan di dalam diri semua umat, khususnya anggota DPP, untuk terlibat, aktif dan proaktif dalam memberi usulan, perencanaan, eksekusi serta evaluasi kegiatan pastoral paroki, yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pemberdayaan.
  - c. Peningkatan kemampuan dan keterampilan manajerial, perencanaan, kepemimpinan dan pelaksanaan dari rencana kerja yang ada, yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pemberdayaan.
  - d. Kerjasama dan komunikasi yang lancar dan baik antara anggota serta dengan Pastor Paroki, juga antara DPP dengan DPS.
  - e. Kerjasama dan bagi informasi dengan DPP paroki lain (jaringan).
  - f. Semakin menjadi penggerak (animator) umat di tingkat paroki serta stasi atau lingkungan agar umat semakin terlibat dan aktif.
10. Peningkatan fungsi dan peran anggota DPP ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pemberdayaan, seperti pembahasan AD dan ART DPP; pelatihan kepemimpinan dan manajerial, dan tentu saja juga rekoleksi/retret dan kegiatan rohani lainnya.

## **C. Pemberdayaan Pemimpin Ibadat**

11. **Pemimpin Ibadat.** Liturgi, khususnya Ibadat Hari Minggu, Hari Raya serta Ibadat-Ibadat untuk keperluan khusus, baik yang berlangsung di gereja atau di tempat lain, hendaknya dipimpin oleh seseorang yang layak dan pantas, baik dalam hal peri hidup, juga dalam pengetahuan dan keterampilannya dalam memimpin ibadat. Pemimpin Ibadat hendaknya menjadi teladan dalam liturgi dan hidup rohani bagi umat setempat dan ambil bagian dalam menggerakkan umat agar aktif dalam ibadat dan kegiatan rohani lainnya.
12. **Pendidikan Pemimpin Ibadat.** Mengingat hal ini, maka sudah seharusnya para Pemimpin Ibadat itu dididik dan dilatih dalam hal pengetahuan dan keterampilan

dasariah dan lanjut, seperti dalam hal menggunakan Buku Ibadat, berdoa, membaca Kitab Suci, berkotbah. Pendidikan atau pelatihan ini hendaknya dibuat oleh Paroki atau kerjasama antara paroki-paroki terdekat. Hal ini berguna tidak hanya untuk meningkatkan kualitas tetapi juga agar memiliki jumlah Pemimpin Ibadat yang cukup.

13. **Sarana Ibadat.** Di samping itu, agar ibadat dapat berlangsung dengan hikmah, maka hendaknya dilengkapi dengan segala sarana dan prasarana yang perlu, seperti buku-buku ibadat, alba, alat-alat liturgis, serta petugas pendukung, seperti petugas musik dan lektor. Lebih dari semuanya itu, seorang pemimpin ibadat haruslah mempersiapkan dirinya dan menyiapkan sarana yang diperlukan sebelum ia memimpin sebuah ibadat. Ia juga harus melibatkan umat beriman dalam persiapan dan pelaksanaan sebuah ibadat, terutama untuk perlengkapan ibadat dan fungsi-fungsi tertentu di dalam ibadat.

#### **D. Pencerdasan komunitas kaum beriman**

14. **Pendidikan formal, non-formal dan informal.** Pendidikan telah menjadi bagian esensial dari Gereja, bahkan sejak Gereja pertama kali masuk ke wilayah ini. Berbicara mengenai pendidikan, tidak hanya dimaksudkan pendidikan formal (formal akademik dan vocational), tetapi juga pendidikan non-formal dan informal. Dua yang terakhir inilah yang paling besar dan banyak. Karena itu, usaha pencerdasan umat bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi melalui banyak bentuk pendidikan non-formal, baik berupa pemberdayaan, kaderisasi, katekese, seminar, kursus, latihan keterampilan, maupun pendidikan informal, seperti kumpul-kumpul di balai betang, pertemuan, diskusi, dan pengajaran orangtua kepada anak.
15. **Kemampuan intelektual.** Tolok ukur kualitas pendidikan pertama-tama ialah menghasilkan orang yang mampu berpikir logis dan tajam dalam analisis (kemampuan intelektual), serta hadirnya kepekaan terhadap gejala-gejala yang ada, bukan sekedar menamatkan pendidikan formal. Ini artinya berupa kemampuan menghasilkan orang-orang pintar atau orang-orang yang berpengetahuan (memahami pengetahuan).
16. **Cerdas.** Di sisi yang lain, orang yang pintar belum tentu cerdas. Kecerdasan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga terbangunnya kesadaran, pemurnian suara hati, serta penghayatan nilai-nilai hidup (seperti komitmen, integritas, tanggungjawab, kasih, ketekunan, dan kebijaksanaan.), serta terbentuknya sikap dan kemampuan yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Cerdas berarti mampu memanfaatkan atau mengolah pengetahuan atau kepintaran. Karena itu, formasi spiritual, sosial, kepribadian dan moral harus menjadi bagian hakiki dari upaya pencerdasan umat, tidak hanya formasi intelektual.
17. **Tugas Mencerdaskan.** Agar terciptanya, atau setidaknya adanya peningkatan kecerdasan, maka satu-satunya cara ialah dengan terus menerus menggalakkan dan melaksanakan pendidikan, baik yang formal, non-formal maupun informal. Karena itu, semua orang dan lembaga yang terkait harus meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui peningkatan kualitas pendidik dan orang tua, penyediaan sarana, penyesuaian metode dan isi mata pelajaran, juga membangun sistem yang efektif.

## **E. Keberpihakan terhadap kaum marginal yang mengalami ketidakadilan**

### **18. Kaum Marginal**

Siapa itu kaum marginal? Yaitu orang-orang atau sekelompok orang yang mengalami isolasi (tidak dilibatkan, penonton), terpinggirkan atau tersingkir, entah secara sosial, fisik, ekonomi, moral, legal juga psikologis, sehingga sulit mendapatkan hak dan melaksanakan hak serta hidup mereka secara wajar dan manusiawi. Karena keadaan ini, kaum marginal tidak sanggup membela diri sendiri, juga mereka tidak sanggup memulihkan hak dan martabat mereka hanya dengan usaha mereka sendiri. Mereka adalah korban, menderita bukan karena kesalahan mereka sendiri. Mereka memerlukan uluran tangan pihak lain.

### **19. Korban ketidakadilan**

Apa itu adil atau keadilan? Banyak orang merumuskannya sebagai memberi kepada seseorang sesuai dengan haknya. Apakah keadilan itu diberikan karena kemurahan hati dari orang luar, atau hak yang terampas dan harus dikembalikan? Apakah keadilan hanya menyangkut hak, sehingga bila bukan haknya maka orang itu sama sekali tidak boleh mendapatkannya? Keadilan berkaitan dengan pembagian sumber daya, mengenai distribusi keuntungan dan beban, barang-barang dan jasa sesuai dengan standar yang pantas-layak. Distribusi ini harus sesuai dengan kebutuhan individu serentak harus bermanfaat dan bernilai secara sosial. Ini berarti janganlah serakah dimana sangat melebihi apa yang dibutuhkan. Untuk itu juga mengevaluasi keadaan dan kebutuhan setiap individu, serentak, bagi yang sudah berkecukupan, mengevaluasi kontribusi potensial atau kontribusi aktualnya kepada masyarakat.

Di tengah masyarakat kita begitu banyak korban ketidakadilan, yang hak-hak hidupnya diabaikan bahkan dirampas. Ketidakadilan distribusi hak dan kekayaan alam, juga kesempatan dan peluang, di bidang ekonomi, hukum, pendidikan, serta sosial.

### **20. Keberpihakan Gereja**

Gereja berpihak kepada semua orang, bukan kepada orang dan kelompok tertentu. Tetapi bila ada korban ketidakadilan dan orang-orang yang dirampas haknya, dan mereka tak sanggup atau dibuat tidak sanggup untuk membela hak mereka sendiri, maka, Gereja harus membela dan memperjuangkan pemulihan hak dan penerapan keadilan bagi mereka. Keberpihakan Gereja senantiasa berpijak pada kasih, keadilan dan martabat manusia sebagai nilai yang selalu dan sangat dijunjung tinggi. Keberpihakan Gereja tidak berpijak pada dan tidak bertujuan untuk kebencian kepada pelaku ketidakadilan, juga bukan untuk membenarkan kekerasan dan kebencian kepada pelaku ketidakadilan. Karena itu, keberpihakan Gereja juga hendaknya menggapai para pelaku, sebagai mediator dalam suatu komunikasi atau dialog.

Di samping itu, Gereja berkewajiban mendorong semua umat agar tidak hanya menjadi penonton, tetapi sungguh peduli terhadap proses marginalisasi atau peminggiran yang sedang berlangsung ini.

### **III. STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM KERJA**

#### **A. Pembentukan tim/komisi/seksi**

1. Kegiatan apa pun memerlukan perencanaan dan pelaksanaannya. Agar semua rencana serta pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik, maka sangat diperlukan orang-orang yang khusus mengurus suatu kegiatan, baik bersifat permanen maupun *ad hoc*, bergantung kebutuhan dan jenis kegiatan.
2. Dari sebab itu komisi-komisi di tingkat keuskupan hendaknya diberdayakan, dalam hal tenaga dan prasarana, baik jumlah maupun mutunya.
3. Dari sebab itu setiap DPP hendaknya memiliki seksi-seksi yang menangani kegiatan-kegiatan (merencanakan, melaksanakan, mengavaluasi) yang diperintahkan oleh Ardas ini, yang diisi oleh tenaga yang memadai, serta dilengkapi dengan prasarana yang memadai pula.

#### **B. Kaderisasi**

4. Semua karya yang berkelanjutan, lebih-lebih lagi bila masih mengalami kekurangan tenaga pastoral, maka kaderisasi adalah solusinya. Melalui kaderisasi tenaga-tenaga baru diberdayakan untuk mampu dan unggul dalam melaksanakan sesuatu.
5. Berbicara mengenai kaderisasi, bukan hanya semata menyiapkan tenaga siap pakai dari antara orang muda dan dewasa, tetapi juga berupa penanaman nilai-nilai religius dan sosial, terutama semangat dan kemauan untuk aktif dan terlibat sejak usia dini.
6. Kaderisasi hendaknya menjadi salah satu program pokok setiap paroki, komisi atau seksi, terutama untuk memperlengkapi dan memberdayakan tenaga-tenaga yang diperlukan, baik untuk keperluan tertentu, maupun bersifat umum untuk keperluan jangka panjang.

#### **C. Penyediaan sarana**

7. Setiap kegiatan memerlukan sarana dan prasarana (sarana pendukung). Karena itu, dalam segala keterbatasan dana, paroki hendaknya secara pelan-pelan melengkapi berbagai seksi atau panitia *ad hoc* dengan berbagai sarana yang diperlukan, setidaknya sarana-sarana primer.
8. Sarana primer ialah segala sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok dari kegiatan tersebut, di mana tanpa sarana tersebut kegiatan terkait tidak akan berjalan dengan semestinya. Sarana-sarana lain yang melengkapi adalah sarana sekunder atau prasarana.

#### **D. Pemberdayaan dan pendampingan**

9. Sambil kaderisasi untuk memberdayakan tenaga-tenaga baru dan muda dilaksanakan, bersamaan dengan itu, pemberdayaan dan peningkatan kualitas tenaga yang sudah ada tidak boleh dilalaikan.
10. Pemberdayaan ini dapat dilakukan bersamaan dengan kaderisasi.

11. Agar tenaga-tenaga yang telah diberdayakan mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan, maka mereka harus tetap dan senantiasa didampingi oleh tim khusus atau oleh Pastor paroki dan Komisi terkait di Keuskupan.

#### **E. Pendanaan**

12. Paroki, komisi atau seksi hendaknya memiliki perencanaan keuangan yang jelas dan rapi, termasuk di dalamnya tentang caradan usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan guna melaksanakan suatu kegiatan. Dana utama hendaknya diusahakan bersumber dari dalam.
13. Dana-dana APP hendaknya dipakai untuk keperluan kegiatan paroki, bukan untuk menambah khas di bank/CU.
14. Dana-dana pelengkap dapat diusahakan dari donatur, antara lain dari Pemda, APP Nasional, DSAK, serta donatur-donatur pribadi.